

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

Oleh:

Dhea alisyah¹

Deya Betaliya²

Irfan hidayatulloh³

Khania taris meiriza⁴

Muhammad Kurniawan⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Endro Suratmin, Sukarampe, Kec. Sukarampe, Kota Bandar Lampung,

Lampung (35131)

Korespondensi Penulis: dhealisa33@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out how much influence poverty and the unemployment rate have on economic growth in Banten province. This data consists of secondary data obtained from the Central Statistics Agency or what is known as BPS Data for Banten province. Based on the results of existing data processing, it can be explained that in 2018-2023, poverty and unemployment have a significant effect on economic growth in Banten Province.*

Keywords: *Poverty, Unemployment, Economic Growth, Banten Province.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan dan juga Tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten. Data ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika atau yang di kenal dengan Data BPS provinsi Banten. Berdasarkan hasil olah data yang ada maka dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2018-2023 bahwa Kemiskinan dan

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Banten.

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil dari usaha dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara atau daerah. PDRB atas harga konstan dipakai untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap komponen pengeluaran dari tahun ke tahun. Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya.

Kemiskinan pada dasarnya adalah kondisi dimana seseorang atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka. Akibat dari kemiskinan maka kesejahteraan penduduk sangat sukar untuk tercapai (Kembaren 2021). Kemiskinan muncul karena ketidak mampuan sebagai masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktifitas dan pendapatan yang diperoleh

rendah (EUSPI 2020). Kemiskinan telah membuat banyak permasalahan di Indonesia seperti pengangguran semakin bertambah banyak, inflasi juga naik, banyak putra-putri Indonesia yang tidak bisa menikmati Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi melambat. Persoalan kemiskinan salah satunya dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami Sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Kemiskinan adalah kondisi dimana individu atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, yang disebabkan oleh ketidakmampuan sosial, ekonomi, dan politik. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pendidikan, kesehatan, pengangguran, dan jumlah penduduk. Pengangguran dapat mengakibatkan bertambahnya penduduk miskin karena penduduk yang menganggur tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan dan kesehatan juga dapat mengakibatkan kemiskinan karena mereka adalah faktor yang menentukan kualitas setiap individu. Jumlah penduduk juga dapat mengakibatkan kemiskinan jika imbangi dengan kualitas yang tinggi akan menjadi modal pembangunan apabila jumlah penduduk diimbangi kualitas yang rendah.

Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan. Pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi regional juga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Inflasi juga memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat inflasi berarti semakin besar tingkat kemiskinan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukan perbaikan sistem pendidikan, kesehatan, dan pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun manusia merupakan suatu makhluk yang bertahan hidup dengan cara memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sekunder, kebutuhan primer, dan kebutuhan-kebutuhan pelengkap lainnya (tersier). Nampak dalam

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

sejarah, kebutuhan-kebutuhan seperti yang telah dicantumkan di atas merupakan penyebab lahirnya ilmu ekonomi, walaupun dalam kenyataannya masih banyak manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, oleh karena itu sangat diperlukan untuk pengkajian secara lebih jauh lagi agar manusia dapat mengatur, mengelola dan menyiasati kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dapat terpenuhi seutuhnya. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh manusia baik secara individual maupun kolektif untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi seperti sumber daya alam, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini, salah satu syarat penting dalam terpenuhinya kebutuhan manusia adalah dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Aktivitas kehidupan ekonomi akan terhambat jika ekonomi tidak mengalami pertumbuhan dengan kata lain akan mengakibatkan berkurangnya penghasilan (income) sebagai kebutuhan dasar manusia.

Selain itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan mempengaruhi peningkatan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempermudah aktivitas kehidupan manusia. Dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, akan ada lebih banyak investasi yang diteruskan dalam pengembangan teknologi. Hal ini akan menyebabkan perkembangan teknologi yang lebih pesat dan menguntungkan bagi masyarakat. Lain halnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan mempengaruhi peningkatan kesehatan masyarakat. Dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, akan ada lebih banyak investasi yang diteruskan dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perkembangan kesehatan yang lebih pesat dan menguntungkan bagi masyarakat.

Sehingga dalam hal ini, peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat penting dalam terpenuhinya kebutuhan manusia. Dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, akan ada lebih banyak pendanaan yang diteruskan dalam pengembangan sumber daya alam, peningkatan kemajuan teknologi, dan peningkatan kesehatan masyarakat. Hal ini akan menyebabkan kebutuhan manusia dapat terpenuhi seutuhnya.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang

berhasilnya pembangunan di suatu negara, di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja antara lain pertumbuhan penduduk, struktur industri yang mempunyai tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi rendah, dan rendahnya daya serap tenaga kerja yang ada. Peningkatan angkatan kerja tanpa dibarengi dengan perluasan lapangan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

**Perkembangan Kemiskinan, Pengangguran Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di
Provinsi Banten tahun 2018-2023**

Tahun	INDIKATOR		
	KEMISKINAN	LAJU PERTUBUHAN EKONOMI	PENGANGGURAN
2018	5,24	5,77	8,47
2019	5,09	5,26	8,11
2020	5,29	-3,39	10,64
2021	6,66	4,49	8,98
2022	6,16	5,03	8,09
2023	6,17	4,81	7,52

Sumber : BPS Banten tahun 2024

KAJIAN TEORITIS

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kemiskinan pada dasarnya adalah kondisi dimana seseorang atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka (Masdi, Yuniza, and Nurkhalis 2023). Kemiskinan adalah keadaan dimanaterjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. (Chalid and Yusuf 2014) Akibat dari kemiskinan maka kesejahteraan penduduk sangat sukar untuk tercapai . Kemiskinan muncul karena ketidak mampuan sebagai masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. (Maulana, Fasa, and Suharto 2022).

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

Di dalam teori kemiskinan dijelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (teori Neo Liberal dari Shanon et. al) dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi (teori Marjinal dari Lewis).

Kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar $-6,832$, artinya ketika kemiskinan naik 1% maka menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi turun sebesar $6,832$ dengan asumsi variabel lainnya konstan. Bank Dunia pada 2007 menggunakan ukuran US\$ 2 -PPP (*purchasing power parity*)/kapita/hari, yaitu ukuran kemiskinan yang dianut oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Dengan standar Bank Dunia, ternyata secara empiris sering "tidak bisa atau kurang tepat" menjelaskan fenomena kemiskinan. Terutama, membandingkan kemiskinan dengan kesejahteraan. Pengukuran kemiskinan dengan standar Bank Dunia didasarkan pada ukuran pendapatan (ukuran finansial), dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Namun terbukti, tidak semua kemiskinan identik dengan ketidaksejahteraan, demikian juga tingkat pendapatan yang tinggi, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Dalam mengukur kemiskinan di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pengeluaran sebagai indikator hidup layak (*well-being*). Garis kemiskinan yang dipakai adalah garis kemiskinan absolut yang didasarkan pada konsep pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan demikian, penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin. Dalam prakteknya, garis kemiskinan yang dipakai BPS merupakan hasil penjumlahan garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan nonmakanan (GNKM) yang berupa kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. (Susanto and Pangesti 2021)

Kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa banyak rumah tangga yang berada disekitar garis kemiskinan nasional. Sehingga, banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi masih rentan terhadap kemiskinan. Ukuran kemiskinan di Indonesia juga didasarkan pada kemampuan masyarakat dari sisi ekonomi untuk

memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran yang tidak dapat menggambarkan batas kemiskinan sebenarnya. Kriteria kemiskinan yang digunakan BPS tidak sesuai dengan realitas. Garis Kemiskinan pada saat ini tercatat sebesar Rp550.458,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp408.522,- (74,21 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp141.936,- (25,79 persen). Saat ini, rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,71 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata adalah sebesar Rp2.592.657,-/rumah tangga miskin/bulan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mana metode ini diartikan suatu proses penelitian dengan menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisis hal ingin ketahui. Penulis menggunakan data kuantitatif dalam data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan juga tingkat pengangguran dikarenakan pada prosesnya di butuhkan data berupa angka seperti hasil perhitungan dari pertumbuhan ekonomi di kabupaten lampung tengah. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa profil lampung tengah dan data mengenai perkembangan kemiskinan, pengangguran dan laju pertumbuhan ekonomi di lampung tengah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) lampung tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan. Dokumen yang digunakan berupa data kemiskinan, pengangguran dan laju pertumbuhan ekonomi di lampung tengah. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi kepustakaan dalam penelitian ini menggunakan jurnal, skripsi dan buku-buku ilmiah.

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (*ordinary least square*). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis (Gujarati : 2015) Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2015):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{PIJ} + \beta_2 \text{PIP} + e_t$$

Y = tingkat Kemiskinan

IPM, PG, TG, INF = Indeks pembangunan manusia, Pengangguran, Tenaga Kerja, Inflasi

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Parameter

e_t = error ter

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2010).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2016). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Berra. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas $JB > \alpha=5\%$), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik $JB > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas $JB < \alpha=5\%$), maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik $JB < 0,05$ (Widarjono : 2016)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, Widodo (2019:78). Cara melihat multikolinieritas ialah dengan melihat tabel Collinearity Statistic pada kolom VIF, dimana jika Nilai VIF tidak melebihi angka 10, hal ini berarti tidak terjadinya multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2005). Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), Widodo (2019:79). Dalam mendeteksi masalah autokorelasi banyak metode yang bisa digunakan. Salah satunya uji yang populer digunakan di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson (d)². Cara untuk melihat hasil output uji autokorelasi yaitu dalam tabel model summary pada nilai Durbin-Watson, lalu melihat nilai dalam tabel distribusi durbin – watson sesuai jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k). Dengan begitu, bisa disimpulkan atau dikategorikan bahwa model regresi berada di daerah menolak hipotesis nol, daerah keragu-raguan, ataupun berada di daerah gagal menolak hipotesis nol.

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2007). Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Hipotesa Uji-t adalah:

H_0 = koefisien regresi parameter tidak berpengaruh

H_a = koefisien regresi parameter berpengaruh

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t-tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar T, yaitu: Bila t hitung $>$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti variabel belanja dan Investasi secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Bila t hitung $<$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas (belanja dan Investasi) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data. Pengujian ini dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$t_i = \frac{(\beta_i)/(\beta_1)}{se(\beta_i)}$$

Adapun **hipotesis kerja** yang digunakan yaitu proses pengujian secara parsial dari Belanja Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah seperti pada hipotesis yang dikemukakan di halaman 2 adalah:

a. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya Belanja Daerah tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2015.

b. $H_a : \beta_1 > 0$, artinya Belanja Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2015.

c. $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel Investasi tidak berpengaruh positif Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2015.

d.Ha : $\beta_2 > 0$, artinya variabel Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2015.

Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan formula Hipotesis sebagai berikut:

1.H₀ : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, berarti variabel independen (Belanja Daerah dan Investasi) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

2.H_a : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, berarti variabel independen (Belanja Daerah dan Investasi) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).Pengujian dapat dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$F = \frac{ESS/K}{RSS/(N-K-1)}$$

Bila F hitung > F tabel ($\alpha = (k-1) (n - k-1)$) maka H₀ ditolak dan Ha diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Bila F hitung < F tabel ($\alpha = n - k-1$) maka H₀ diterima dan Ha ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2005). Dua sifat R² adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan besaran positif.
- b. $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai R² terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R² mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari R² sebesar 1 berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari R^2 sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi kemiskinan dengan menggunakan data selama periode 2018-2023 disajikan sebagai berikut.

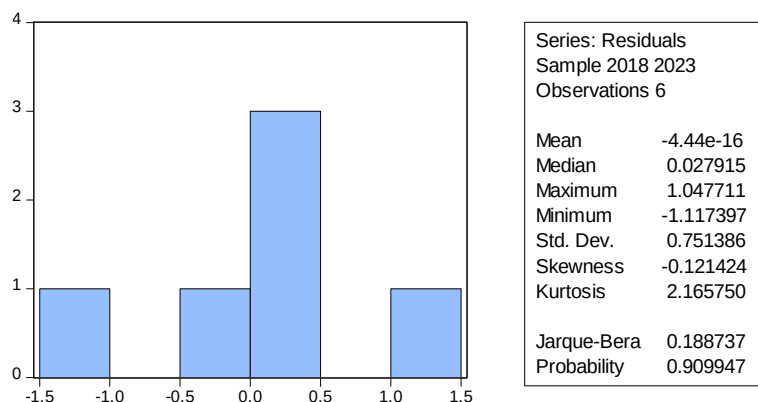
Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode Jarque-Berra untuk menguji normalitas. Metode Varians Inflation Factors (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk menguji autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2016). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Sumber : Hasil olah data Eviews 10, 2024

didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 0,188737 dengan probabilitas sebesar 0,909947 Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar 0,909947 > dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dari variable-variabel penjelas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel di bawah ini:

Variance Inflation Factors			
Date: 05/01/24 Time: 10:21			
Sample: 2018 2023			
Included observations: 6			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
KM	0.485515	104.0821	1.072133
PER	0.016647	2.495327	1.072133
C	15.54981	99.15198	NA

Sumber : Hasil olah data Eviews 10, 2024

Dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh factor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2016). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji White Heteroskedasticity. Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.838870	Prob. F(2,3)	0.2033
Obs*R-squared	3.925727	Prob. Chi-Square(2)	0.1405
Scaled explained SS	0.572052	Prob. Chi-Square(2)	0.7512

Sumber : Hasil olah data Eviews 10, 2024

Nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 3,925727 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 781. Karena nilai chisquare hitung ($n \cdot R^2$) sebesar $3,925727 < \text{chi-square tabel } (\chi^2)$ sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda

Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2016).

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	58.32329	Prob. F(2,1)	0.0922
Obs*R-squared	5.949000	Prob. Chi-Square(2)	0.0511

Sumber : Hasil olah data Eviews 10, 2024

Didapatkan informasi besaran nilai chi squares hitung adalah sebesar 5,949000 sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 1 memiliki nilai sebesar 0.95 Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung

sebesar $3.668385 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 0.95 maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh KM dan LPE tahun 2018-2023 secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten tahun 2018-2023.

- 1. Taraf nyata: Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $df (n - k) = (10 - 3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,89458
- 2. Kriteria Pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < 2,353$, H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,353$
- 3. Rumusan hipotesis statistik:

$H_o : \beta_1 < 1,894$, artinya variabel KM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2023.

$H_a : \beta_1 > 1,894$, artinya variabel KM berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2023.

$H_o : \beta_2 < 1,894$, artinya variabel LPE berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2023.

$H_a : \beta_2 > 1,894$, artinya variabel LPE berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2023.

Pengujian nilai KM secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah :

Hasil Uji t Kemiskinan

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
KM	0,316977	2,737513	1,8945	0,2230	Ditolak H_o

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2024

Dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 2,737513 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,8945 Maka menerima H_o dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel KM berpengaruh negativ terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) Provinsi Banten.

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

Pengujian nilai LPE secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah:

Hasil Uji t Laju Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PER	-0.081616	-3.675826	1,8945	0.1691	Terima Ho

Sumber: : Hasil olah data Eviews 10, 2024

Dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -3,675826 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,8945. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel PER berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) Provinsi Banten.

Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Kemiskinan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).

1. Taraf nyata: Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan, $df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (3-1) (5-3-1) = (2) (1)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,737 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi)
2. Kriteria Pengujian: H_0 diterima jika $F_{hitung} < 5,143$, H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 5,143$
3. Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 5,143$ = KM dan LPE secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

$H_a: \beta_1, \beta_2 > 5,143$ = KM dan LPE secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten..

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
KM , LPE	29,1616	5,143	2,7356	Diolak H_0

--	--	--	--	--

Sumber: : Hasil olah data Eviews 10, 2024

Dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 29,1616 lebih besar daripada f-tabel sebesar 5,143. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel KM dan LPE secara negatif-sama berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/01/24 Time: 10:23				
Sample: 2018 2023				
Included observations: 6				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KM	0.316977	0.115790	2.737513	0.2230
PER	-0.081616	0.022204	-3.675826	0.1691
C	-0.603418	0.638530	-0.945010	0.5180
RESID(-1)	-1.290836	0.183418	-7.037684	0.0899
RESID(-2)	-2.575909	0.238640	-10.79410	0.0588
R-squared	0.991500	Mean dependent var		-4.44E-16
Adjusted R-squared	0.957500	S.D. dependent var		0.751386
S.E. of regression	0.154902	Akaike info criterion		-
Sum squared resid	0.023995	Schwarz criterion		-
Log likelihood	8.051404	Hannan-Quinn criter.		-
F-statistic	29.16165	Durbin-Watson stat		1.711805
				2.735692

PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2018-2023

Prob(F-statistic)	0.137902			

Sumber: : Hasil olah data Eviews 10, 2024

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,99 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari kemiskinan dan laju pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan *variens* dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 99%, sedangkan 1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh BD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel KM 0,316977 menunjukkan tanda positif,. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel KM terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Banten menunjukan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel KM 2,737513 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,89458 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian KM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan KM sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) .

Pengaruh LPE terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel LPE menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -0,081616. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel LPE terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Banten menunjukan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel LPE -3,675826 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,89458 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dengan demikian, LPE berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan LPE sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada peningkatan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. KM berpengaruh positif positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Tahun 2018-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. LPE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Tahun 2018-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. KM dan LPE secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha (α) = 0,05.

DAFTAR REFERENSI

BPS Kemiskinan di Provinsi Banten 2023

BPS Pengangguran di Provinsi Banten 2023

BPS Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2023

Chalid, Nursiah, and Yusbar Yusuf. 2014. "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau." *Jurnal Ekonomi* 22(2):1–12.

Eview 10

Masdi, Masdi, Nanda Yuniza, and Nurkhalis Nurkhalis. 2023. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 14(1):101–13. doi: 10.22373/jep.v14i1.781.

Maulana, Angga, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. 2022. "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15(1):220–29. doi: 10.46306/jbbe.v15i1.142.

Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. 2021. "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 7(2):271. doi: 10.30998/jabe.v7i2.7653.

**PENGARUH KEMISKINAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN
TAHUN 2018-2023**

Zurisdah, Zahra. 2016. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten." *Skripsi* 1–82.